

Efektivitas Model *Integrated Learning* Terhadap Kolaborasi Siswa Dan Eksplorasi Pengalaman Belajarnya Di SMPN 16 Surabaya

Aznh¹⁾, Wiwik Sri Utami²⁾

1), 2) Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini meneliti efektivitas model pembelajaran terpadu (*Integrated Learning*) terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas 7A dan 8A di SMPN 16 Surabaya dengan menggunakan pendekatan metode kombinasi (*Mixed Methods*) berdesain *Sequential Explanatory*. Temuan penelitian menunjukkan adanya anomali yang kontras antara pencapaian akademis individual dan dinamika interaksi sosial siswa di kelas. Secara kuantitatif, analisis statistik melalui uji beda (*Paired Sample T-Test*) dan indeks *N-Gain Score* membuktikan bahwa penerapan model ini kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa; kelas 7A menunjukkan tren penurunan nilai rata-rata yang signifikan (dari 62,31 menjadi 52,31), sedangkan kelas 8A hanya mengalami peningkatan marginal yang tidak signifikan (dari 59,23 menjadi 62,31). Di sisi lain, data rekapitulasi angket menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa tergolong dalam kategori sangat tinggi. Melalui fase kualitatif dengan wawancara mendalam, ditemukan bahwa ketidakefektifan perolehan nilai kognitif bersumber dari terserapnya seluruh fokus, waktu, dan energi siswa untuk menyelesaikan produk fisik proyek kelompok, sehingga mereduksi porsi belajar mandiri dalam menguasai konsep teoretis Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, studi ini mengidentifikasi karakteristik siswa "pasif-kontributif" yang mengalami hambatan komunikasi verbal namun tetap bertanggung jawab menyelesaikan tugas fisik kelompok, serta mengungkap adanya bias administratif (*missing data*) pada angket yang dipicu oleh tekanan situasi (*peer pressure*) saat pengisian instrumen.

Kata Kunci: Integrated Learning, Kolaborasi Siswa, Pengalaman Belajar, Hasil Belajar Kognitif, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abstract

*This research investigates the effectiveness of the Integrated Learning model on student collaboration skills and cognitive learning outcomes among grades 7A and 8A at SMPN 16 Surabaya, utilizing a mixed methods approach with a sequential explanatory design. The empirical findings reveal a stark anomaly between students' individual academic achievements and their social interaction dynamics. Quantitatively, statistical analysis via the Paired Sample T-Test and N-Gain score indices proves that the implementation of this model was ineffective in enhancing cognitive learning outcomes; class 7A demonstrated a significant downward trend in average scores (dropping from 62.31 to 52.31), while class 8A only showed a statistically non-significant marginal increase (from 59.23 to 62.31). Conversely, the questionnaire data reflected highly elevated levels of collective student collaboration skills. Through the qualitative phase involving in-depth interviews, it was uncovered that the poor cognitive performance stemmed from students channeling their entire focus, time, and energy into producing the group's physical project deliverables, thereby drastically reducing their independent study time for mastering theoretical Social Studies concepts. Furthermore, the study identified a "passive-contributive" student typology—individuals who face verbal communication barriers but maintain social integrity by fulfilling physical tasks—and highlighted administrative questionnaire biases (*missing data*) induced by peer pressure during the instrumentation process.*

Keywords: Integrated Learning, Student Collaboration, Learning Experience, Cognitive Learning Outcomes, Social Studies.

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2026). Efektivitas Model *Integrated Learning* Terhadap Kolaborasi Siswa Dan Eksplorasi Pengalaman Belajarnya Di SMPN 16 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol (3): halaman 136 - 143

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan modern, model pembelajaran terpadu (*Integrated Learning*) hadir sebagai pendekatan esensial yang berupaya menyajikan pengalaman belajar secara holistik. Berbeda dengan metode konvensional yang membedah pengetahuan secara parsial, model ini merajut berbagai disiplin ilmu atau tema ke dalam satu kesatuan yang utuh agar siswa mampu menangkap keterkaitan antar-konsep secara mendalam dan kontekstual (Oktavia & Yusnidar, 2022). Implementasi pendekatan ini dipandang sangat relevan bagi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, mengingat fenomena sosial seperti Geografi, Sejarah, dan Ekonomi pada hakikatnya merupakan realitas tunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Secara ideal, proses pembelajaran terpadu menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama, menjadikannya sebagai medium alami untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi. Interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama tim menjadi bagian integral dari keberhasilan model ini (Asmarani & Widodo, 2022). Dengan demikian, *Integrated Learning* seharusnya tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk budaya kolaboratif yang kuat sebagai bekal siswa di abad ke-21.

Secara teoretis, pendekatan ini berakar kuat pada sejumlah pemikiran fundamental. Teori konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menyoroti bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang mereka miliki. Dalam perspektif ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka berperan sebagai individu yang secara aktif menciptakan makna dari pengalaman dan pembelajaran mereka (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Lebih lanjut, pembelajaran yang berhasil menurut Vygotsky harus berlangsung dalam ZPD, di mana guru berfungsi sebagai pendukung yang memberikan bantuan sementara hingga siswa dapat belajar secara mandiri. Pendekatan ini sangat mendukung metode belajar bersama dan pendekatan terintegrasi seperti pembelajaran berbasis proyek, karena memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman kolektif dan diskusi dalam kelompok (Tadesse dan Gillies, 2021). Di samping itu, Teori Belajar Berbasis Pengalaman atau *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) adalah salah satu teori pembelajaran yang paling relevan untuk menganalisis pengalaman belajar siswa.

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun model *Integrated Learning* telah diterapkan di SMPN 16 Surabaya dan secara struktural menuntut adanya kelompok kerja, dinamika kolaborasi yang terjadi di lapangan seringkali belum berjalan optimal. Observasi awal menunjukkan adanya anomali; meskipun tugas kelompok berhasil diselesaikan, peneliti menemukan adanya ketidakseimbangan peran, kesulitan dalam negosiasi, dan adanya dominasi oleh beberapa siswa, yang mengindikasikan bahwa proses kolaborasi belum dihayati sepenuhnya oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara harapan normatif model *Integrated Learning* (yaitu kolaborasi yang seimbang dan bermakna) dengan kondisi nyata proses interaksi di kelas.

Lebih jauh lagi, angka atau skor kolaborasi yang diukur melalui angket hanya mampu menunjukkan hasil akhir, namun gagal menjelaskan mengapa dinamika tersebut terjadi. Kesenjangan ini bersifat mendesak karena apabila proses kolaborasi hanya bersifat semu, maka tujuan utama *Integrated*

Learning untuk membentuk pemahaman holistik dan soft skill tidak akan tercapai. Gagalnya pemahaman terhadap proses interaksi secara mendalam berpotensi menyebabkan siswa hanya berorientasi pada hasil tanpa menginternalisasi nilai-nilai kerja sama. Oleh karena itu, data kuantitatif berupa skor peningkatan kolaborasi dinilai tidak memadai untuk memahami masalah di SMPN 16 Surabaya. Skor tersebut tidak memberikan gambaran tentang konflik batin yang dialami siswa pasif, motivasi di balik kepemimpinan seorang siswa, atau bagaimana siswa secara kolektif menyepakati solusi masalah.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, penelitian perlu dialihkan fokusnya pada pengalaman subjektif siswa. Menurut Marlina dan Fauzan (2023), pembentukan budaya kolaboratif sangat bergantung pada cara siswa memaknai implementasi pembelajaran. Penelitian ini harus menggali narasi, persepsi, dan perilaku siswa yakni bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai kolaborasi dan bagaimana pengalaman belajar mereka memengaruhi perilaku tersebut (Putra et al., 2022). Metode kualitatif, khususnya melalui pendekatan eksplorasi mendalam, adalah alat yang paling tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam konteks sosial kelas, memahami secara holistik bagaimana proses interaksi terjadi dan mengapa siswa bereaksi dengan cara tertentu, yang merupakan jawaban atas terbentuknya kesenjangan.

Hal ini sangat beralasan karena jika mencermati berbagai keputusan literatur terdahulu, sebagian besar kajian mengenai Integrated Learning cenderung hanya melihat hasil akhir, seperti fluktuasi skor akademis atau efektivitas angka semata. Di sini, peneliti melihat ada ruang kosong yang belum terisi, yaitu bagaimana proses interaksi sosial dan dinamika kerja kelompok itu sebenarnya bergulir di dalam kelas. Oleh karena itu, skripsi ini dirancang untuk menjembatani celah tersebut menggunakan desain Mixed Methods Sequential Explanatory. Peneliti tetap mengukur efektivitas model ini secara kuantitatif melalui perolehan nilai kognitif IPS dan angket kolaborasi siswa di SMPN 16 Surabaya. Namun, angka-angka statistik itu tidak dibiarkan berdiri sendiri. Hasil tes dan angket tersebut nantinya akan dibongkar, diperdalam, dan dijelaskan secara gamblang melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif yang dirasakan langsung oleh siswa selaku subjek utama pembelajaran (Oktavia & Yusnidar, 2022).

Berdasarkan justifikasi di atas, penelitian kualitatif ini berfokus pada upaya untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman siswa, menganalisis dinamika interaksi, dan memahami interpretasi siswa terhadap kolaborasi dalam konteks Integrated Learning. Dengan mempertimbangkan pentingnya data naratif untuk melengkapi pemahaman proses pembelajaran, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk segera dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* (Metode Kombinasi) dengan desain *Sequential Explanatory* (Sekuensial Eksplanatori). Secara lebih rinci, penelitian ini berjalan di atas rel metode kombinasi (*Mixed Methods*) dengan menerapkan desain *Sequential Explanatory* secara utuh. Alur kerjanya dibuat berurutan, di mana peneliti menempatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai tahap awal yang paling dominan (QUAN), untuk kemudian diperjelas oleh analisis data kualitatif pada tahap kedua (*qual*).

Adapun lokasi pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Surabaya. Sekolah ini dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan model pembelajaran *integrated learning*, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta menunjukkan keterbukaan terhadap model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek dan tema. Selanjutnya, penentuan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Pemilihan ini memastikan bahwa partisipan yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki pengalaman kaya dan signifikan terkait penerapan model *Integrated Learning*.

Terkait prosedur pelaksanaannya, penelitian ini dimulai dengan implementasi model *Integrated Learning* pada mata pelajaran IPS di SMPN 16 Surabaya. Sesuai dengan pendekatan *Mixed Methods*, teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dimulai dengan tes hasil belajar. Tes diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan analisis dan pemahaman konsep siswa terhadap fenomena sosial. Setelah fase implementasi model selesai, langkah selanjutnya adalah penyebaran angket kolaborasi kepada siswa. Angket ini dirancang untuk menangkap dinamika interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah data kuantitatif terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa secara lebih personal dan subjektif, melampaui apa yang bisa digambarkan oleh angka. Selain itu, observasi digunakan sebagai teknik triangulasi untuk memvalidasi dan memperkaya data wawancara, khususnya terkait perilaku nyata.

Pada tahap akhir, analisis data dilakukan dengan menggabungkan dua kekuatan, yakni statistik dan narasi kualitatif. Untuk data kuantitatif, dilakukan uji perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis dengan cara menguraikan transkrip wawancara ke dalam kategori-kategori tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan diolah menggunakan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*). Metode ini berfokus pada identifikasi, analisis, dan interpretasi pola atau tema yang muncul dari data, sehingga dapat mengungkapkan makna mendalam dari pengalaman siswa (Braun & Clarke, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMPN 16 Surabaya dengan memposisikan peserta didik kelas 7A dan 8A sebagai subjek kajian. Secara spesifik, penerapan model *Integrated Learning* diimplementasikan melalui mata pelajaran IPS Terpadu yang menitikberatkan pada penugasan proyek kolektif bertemakan Globalisasi serta analisis fenomena sosial. Saat mengimplementasikannya, peneliti mengangkat topik 'Globalisasi' sebagai pusat pembelajaran. Agar suasana belajar lebih hidup, tema terpadu ini diwujudkan dalam bentuk proyek kelompok nyata, di mana anak-anak harus saling bekerja sama untuk menghasilkan sebuah produk poster analisis fenomena sosial. Pada akhirnya, struktur pembelajaran tersebut dikondisikan guna menstimulasi interaksi aktif di antara siswa dalam upaya memecahkan persoalan kontekstual secara kolaboratif di lingkungan kelas.

Analisis Hasil Belajar Kognitif IPS

Tahapan kuantitatif diawali dengan pengujian prasyarat analisis melalui uji normalitas sebaran nilai. Merujuk pada hasil uji *Shapiro-Wilk*, data capaian *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas sampel dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan dengan teknik statistik parametrik melalui Uji Beda Berpasangan (*Paired Sample T-Test*).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar IPS Kognitif Siswa

Kelas	Variabel Data	Sig.	Keterangan
7A	<i>Pre-test</i> Kognitif	0,064	Normal
	<i>Post-test</i> Kognitif	0,078	Normal
8A	<i>Pre-test</i> Kognitif	0,053	Normal
	<i>Post-test</i> Kognitif	0,069	Normal

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Berpasangan (*Paired Sample T-Test*) Nilai Kognitif IPS

Kelas	Variabel Data	Mean	t	Sig.	Kesimpulan
7A	<i>Pre-test</i>	62,31	2,135	0,043	Signifikan
	<i>Post-test</i>	52,31			
8A	<i>Pre-test</i>	59,23	-0,522	0,606	Tidak Signifikan
	<i>Post-test</i>	62,31			

Berdasarkan hasil analisis uji *Paired Sample T-Test*, ditemukan adanya anomali yang cukup kontras pada dinamika perubahan nilai di kedua kelas tersebut:

1. Pada Kelas 7A: Pengujian menunjukkan perbedaan signifikan, namun menunjukkan kecenderungan penurunan. Hal ini teridentifikasi dari merosotnya nilai kognitif individual, sebagaimana dialami oleh siswa Azka Y.A dan Anka H.A yang semula memperoleh skor *pre-test* tinggi (100 dan 80), namun anjlok menjadi 40 pada tahap *post-test*.
2. Pada Kelas 8A: Hasil uji beda menunjukkan signifikansi yang rendah akibat sebaran nilai yang tidak seragam. Fenomena ini dipicu oleh adanya lompatan skor yang ekstrem, misalnya pada siswa Adzom Oko Fordghilah yang meningkat dari 0 menjadi 100, sementara siswa ACH. Habibi Alif Singga justru menurun dari 40 menjadi 0 pada ujian akhir.

Tabel 3. Hasil Analisis Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan N-Gain Score

Kelas	Rata-Rata Nilai Pre-Test	Rata-Rata Nilai Post-Test	Rata-Rata N-Gain Score	Nilai N-Gain (%)	Kategori Efektivitas (Hake)	Kualifikasi Tafsiran Efektivitas
7A	62.31	52.31	-0.48	-48.15%	Rendah	Tidak Efektif
8A	59.23	62.31	0.08	7.72%	Rendah	Tidak Efektif

Kondisi fluktuatif yang kurang optimal ini ditegaskan kembali melalui Uji N-Gain Score, di mana indeks peningkatan belajar kognitif pada kedua kelas masuk dalam kualifikasi rendah dan dinilai kurang efektif.

Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa

Tabel 4. Ringkasan Deskriptif Skor Angket Kolaborasi Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Kelas	Kategori
7A	26	36	48	42,15	Sangat Tinggi
8A	26	36	48	42,11	Sangat Tinggi

Berbeda dengan perolehan kognitif yang masih rendah, data hasil rekapitulasi angket justru memaparkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa secara kolektif tergolong dalam kategori sangat tinggi. Temuan di kelas 7A memperlihatkan bahwa siswa A. Fahmi R. bersama Kaleandra Keanafi L. E. sukses mengantongi skor tertinggi sebesar 48 dengan rerata sempurna 4,0. Selanjutnya, kecenderungan positif ini diperkuat oleh capaian Safira Meka Dina dan Azra Levi Azura Azalia yang masing-masing memperoleh skor 46 dengan nilai rata-rata 3,8. Namun demikian, meskipun pola yang hampir sama juga ditemukan pada kelas 8A, peneliti mengidentifikasi adanya potensi bias yang berasal dari keseragaman pola pengisian instrumen oleh sejumlah subjek penelitian.

Untuk menginvestigasi pemicu anomali antara skor angket dan capaian kognitif, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* yang menitikberatkan pada kriteria skor ekstrem. Sebagai langkah awal, peneliti memilih Azra Levi Azura Azalia serta Safira Meka Dina sebagai representasi kelompok skor tinggi guna mengeksplorasi faktor-faktor penentu keberhasilan dalam interaksi. Di sisi lain, Kaleandra Keanafi L. E. dan Adinda Cahyaningtyas ditetapkan sebagai subjek kasus khusus dikarenakan terdapat data yang hilang (*missing data*) pada instrumen angket mereka. Oleh karena itu,

sangat diperlukan proses konfirmasi kualitatif untuk memvalidasi apakah tingginya skor mereka selaras dengan realitas partisipasi aktif di dalam kelas.

Hasil Wawancara dan Pembahasan

Tahapan penelitian lanjutan dalam kerangka *Mixed Methods* yang menggunakan desain *Sequential Explanatory* ini difokuskan untuk membedah, memberikan klarifikasi, serta melakukan validasi terhadap temuan statistik yang mengindikasikan adanya ketimpangan di lokasi penelitian. Melalui proses penggalian data secara intensif (*in-depth interview*) terhadap informan dari kelompok skor yang bersifat ekstrem, diperoleh deskripsi pengalaman personal siswa yang dikategorikan ke dalam beberapa tema sentral sebagai berikut:

Merujuk pada hasil diskusi mendalam bersama kelompok subjek dengan perolehan skor kolaborasi paling unggul, penerapan strategi *Integrated Learning* bertajuk Globalisasi terbukti mampu membangkitkan kesadaran tanggung jawab bersama melalui distribusi tugas yang bersifat partisipatif. Dinamika interaksi tersebut berjalan seiring dengan kemampuan para siswa dalam mendelegasikan beban kerja berdasarkan mufakat serta potensi masing-masing individu. Hal ini dipertegas oleh narasi dari Safira Meka Dina yang mewakili klaster skor tinggi:

“Menurut pandangan saya, pembagian tugas dalam kelompok telah berjalan secara adil. Pada pengerjaan tugas sebelumnya, kami terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menetapkan porsi kerja tiap anggota. Saya mengambil bagian yang memang saya kuasai, sementara rekan-rekan yang lain berkontribusi sesuai kecakapan mereka. Dengan demikian, setiap anggota memikul tanggung jawabnya.”

Pernyataan tersebut merefleksikan adanya suasana kerja kelompok yang bersifat terbuka, di mana setiap siswa merasa kontribusinya diakui dan melihat ketercapaian proyek IPS sebagai hasil dari dedikasi kolektif. Ditinjau dari segi teori, hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan peranan penting dari interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (Sanjaya dan Irwansyah, 2021). Proses ini mendukung siswa untuk tidak hanya memahami bahan ajar secara pribadi, tetapi juga secara kolektif melalui interaksi yang bermakna dengan teman-teman mereka.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Menurut penelitian oleh Asmarani dan Widodo (2022), model pembelajaran yang terintegrasi ternyata mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa karena memberikan pengalaman bekerja dalam tim yang nyata dan berharga. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Fauzan (2023) turut menekankan bahwa pembelajaran terpadu sangat efektif dalam menumbuhkan budaya kolaboratif di dalam kelas, karena setiap tahap pembelajaran membutuhkan adanya kerja sama dan interaksi.

Namun demikian, sebaliknya, pada kelompok subjek dengan perolehan skor paling rendah, kendala dalam berinteraksi sosial yang ditemukan bukan bersumber dari ketidakharmonisan kelompok, melainkan disebabkan oleh limitasi kemampuan personal dalam mengonseptualisasikan gagasan. Hal ini diklarifikasi oleh Kaleandra Keanafi L. E. melalui penjelasan berikut ini:

“Selama pengerjaan kelompok, saya cenderung hanya mengikuti arahan dari rekan-rekan, sehingga saya tidak banyak memberikan pendapat. Hal itu terjadi karena saya merasa kesulitan untuk merumuskan apa yang ingin disampaikan, meskipun saya tetap membantu menyelesaikan tugas fisik kelompok. Namun, untuk urusan menyumbangkan ide, saya merasa kurang aktif. Terkait kenyamanan di kelompok, saya merasa nyaman saja, hanya memang kemampuan saya dalam berdiskusi yang masih minim.”

Deskripsi naratif dari Kaleandra menunjukkan keberadaan tipe siswa yang bersifat *pasif-kontributif* di lingkungan SMPN 16 Surabaya. Siswa pada tipologi ini mengalami hambatan dalam aspek

komunikasi lisan saat forum diskusi, namun tetap menjaga komitmen tanggung jawabnya dengan menyelesaikan beban kerja fisik yang dipercayakan kepadanya.

Lebih lanjut, eksplorasi kualitatif ini berhasil mengungkap alasan di balik kekosongan data (*missing data*) pada instrumen penelitian milik Kaleandra Keanafi L. E.. Rendahnya angka kolaborasi Kaleandra dalam data statistik ternyata disebabkan oleh tekanan situasi (*peer pressure*) serta keterbatasan durasi pengisian, bukan karena penolakan terhadap nilai gotong royong. Hal tersebut dipaparkan secara lugas:

“Saat proses pengisian angket, saya merasa tergesa-gesa karena melihat rekan-rekan lain sudah banyak yang selesai. Selain itu, terdapat butir pertanyaan yang membuat saya ragu sehingga akhirnya saya lewati begitu saja.”

Fakta ini memperkuat argumentasi peneliti mengenai validitas data. Ketidakkonsistenan administratif tersebut menunjukkan bahwa skor rendah pada tabulasi data tidak mencerminkan perilaku kerja sama yang sesungguhnya di kelas, melainkan dipicu oleh bias psikologis siswa yang berupaya menyamai ritme kerja rekan-rekan lainnya.

Penyebab Tidak Efektifnya Hasil Belajar Kognitif

Analisis akhir penelitian ini dilakukan dengan menyandingkan data ketidakefektifan *N-Gain Score* terhadap pengakuan subjektif siswa mengenai alokasi konsentrasi mereka. Penurunan perolehan nilai kognitif pada fase *post-test* terjawab secara komprehensif melalui penuturan Safira Meka Dina:

“Menurut hemat saya, ketika fokus pada tugas kelompok, perhatian saya lebih terserap pada kegiatan diskusi dibandingkan mempersiapkan diri untuk tes. Saya menjadi lebih memahami mekanisme kerja sama serta cara menuntaskan tugas bersama tim, namun untuk penguasaan materi secara mandiri saya merasa masih kurang optimal.” (Wawancara dilaksanakan pada 1 Juni 2026).

Penuturan tersebut menjadi poin krusial dalam pembahasan ini. Di satu sisi, penerapan *Integrated Learning* berbasis proyek terbukti sangat efektif dalam membangun kultur kolaborasi serta keaktifan interaksi sosial di kalangan siswa. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, besarnya curahan energi dan durasi belajar siswa terserap sepenuhnya untuk memproduksi hasil fisik proyek kelompok. Akibatnya, alokasi waktu untuk melakukan pendalaman (*reviewing*) serta penguasaan konsep teoretis materi IPS secara individual menjadi berkurang drastis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data komprehensif mengenai implementasi model *Integrated Learning* di SMPN 16 Surabaya, peneliti merumuskan beberapa poin esensial terkait korelasi antara dinamika kolaborasi dan perolehan kognitif siswa. Temuan statistik menunjukkan bahwa capaian belajar kognitif IPS pada kedua kelas sampel cenderung fluktuatif dan belum mencapai level optimal. Pada kelas 7A, pengujian melalui *Paired Sample T-Test* mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan, namun menunjukkan tren penurunan skor rata-rata dari 62,31 saat *pre-test* menjadi 52,31 pada tahap *post-test*. Sementara itu, kelas 8A tidak memperlihatkan perbedaan kognitif yang berarti secara statistik dengan nilai signifikansi 0,606, meskipun terdapat kenaikan marginal pada skor rata-rata. Rendahnya efektivitas ini diperkuat oleh hasil Uji *N-Gain Score* yang menempatkan capaian kognitif kedua kelas dalam kualifikasi rendah, dengan indeks masing-masing sebesar -48,15% untuk kelas 7A dan 7,72% untuk kelas 8A. Fenomena kurang optimalnya aspek kognitif tersebut secara kontras berlawanan dengan data angket yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa berada pada kategori sangat tinggi. Eksplorasi kualitatif mengungkap bahwa kesuksesan interaksi tersebut dipicu oleh praktik pembagian peran proyek yang bersifat demokratis, transparan, dan partisipatif melalui musyawarah di dalam kelas. Namun, studi ini juga berhasil mengidentifikasi tipologi siswa pasif-

kontributif; yakni individu yang mengalami kendala komunikasi lisan dan kesulitan menyalurkan gagasan dalam diskusi, namun tetap menunjukkan integritas sosial dengan menuntaskan tugas-tugas fisik yang didelegasikan oleh kelompoknya. Melalui teknik triangulasi data, teridentifikasi bahwa ketidakefektifan hasil ujian kognitif disebabkan oleh terserapnya seluruh energi dan fokus siswa pada penyelesaian produk fisik proyek kelompok. Meskipun pembelajaran terpadu ini berhasil menanamkan pemahaman mendalam mengenai mekanisme kerja sama tim, durasi belajar mandiri untuk menguasai konsep teoretis IPS menjadi tereduksi signifikan. Selain itu, ditemukan adanya bias administratif berupa *missing data* pada instrumen angket yang dipicu oleh faktor psikologis (*peer pressure*), di mana siswa merasa terburu-buru mengisi lembaran demi menyamai ritme rekan lainnya, sehingga angka statistik tersebut tidak sepenuhnya merefleksikan penolakan terhadap nilai-nilai gotong royong. Bertitik tolak dari temuan penelitian di atas, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi strategis demi perbaikan kualitas pendidikan. Bagi pengajar mata pelajaran IPS, diharapkan dapat merevisi manajemen waktu saat mengaplikasikan model *Integrated Learning*. Guru perlu mengalokasikan waktu refleksi khusus secara ketat untuk peninjauan materi (*reviewing*) serta penguatan dasar teoretis sebelum evaluasi tertulis dilaksanakan. Di samping itu, pendampingan inklusif bagi siswa bertipe pasif sangat diperlukan untuk merangsang keberanian mereka dalam mengekspresikan opini secara verbal di forum diskusi. Kepada manajemen sekolah, khususnya di SMPN 16 Surabaya, disarankan untuk memfasilitasi pengembangan instrumen evaluasi yang lebih proporsional antara penilaian proses kolaboratif dan perolehan kognitif. Dukungan berupa fleksibilitas jadwal dan penyediaan fasilitas yang kondusif juga sangat krusial agar aktivitas berbasis proyek tematik ini dapat berlangsung secara maksimal tanpa mendegradasi kesiapan akademik individu siswa. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami studi *Mixed Methods* pada rumpun IPS terpadu, direkomendasikan untuk melakukan supervisi yang lebih intensif selama pengisian angket kolaborasi guna memitigasi bias teknis akibat tekanan situasi kelompok. Terakhir, disarankan pula untuk memperluas jangkauan eksplorasi kualitatif guna merumuskan strategi mitigasi yang lebih efektif terhadap fenomena ketimpangan penguasaan materi mandiri dalam ekosistem pembelajaran kelompok terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, D., & Widodo, W. (2022). Integrated Learning Model to Enhance Students' Teamwork and Collaboration Skills. *Journal of Educational Research and Innovation*, 10(3), 55–62.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Marlina, S., & Fauzan, R. (2023). The Influence of Integrated Learning Implementation on the Formation of Collaborative Culture in Schools. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 27–35.
- Oktavia, Y., & Yusnidar. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 12-20.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putra, Y. W., Rachmawati, E., & Hasanah, N. (2022). The Impact of Student Learning Experiences on Collaborative Behavior in Junior High School. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 33–40.
- Sanjaya, W., & Irwansyah, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 8(2), 101-112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Tadesse, S., & Gillies, R. M. (2021). Active learning and social constructivism in online learning: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1221–1239.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.